

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tanda berkembangnya suatu zaman adalah munculnya istilah-istilah baru. Istilah *bullying* merupakan istilah yang sering didengar pada zaman ini. Menurut Sawitri (2009:1), *bullying* merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan.

Beberapa informasi yang kita terima melalui media terkait dengan *bullying* kebanyakan adalah *bullying* yang terjadi secara langsung dimana korban dan orang atau kelompok yang melakukan *bullying* bertatap muka secara langsung. Seperti beberapa waktu lalu kita sempat dihebohkan kasus *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok orang seperti Geng Motor XTC pimpinan Klewang, atau *bullying* di lingkup sekolah menengah pertama yang dilakukan oleh Geng Nero alias *neko-neko keroyok* yang seluruh anggotanya masih duduk di bangku SMP. Namun saat ini, *bullying* bisa dilakukan bahkan tanpa adanya tatap muka antara pelaku dan korban, yaitu melalui dunia internet (Diunduh dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-beberapa-geng-motor-perempuan-yang-bertindak-brutal.html> pada 27 Mei 2015 pukul 14.12 WIB).

Kemajuan peradaban dunia menuntut manusia untuk mengikuti laju pertumbuhan teknologi. Pada zaman yang serba modern dan canggih ini, internet

seolah telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Terlebih dengan maraknya penggunaan *smartphone* yang membuat internet bisa diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja yang memiliki aksesnya. Pada tahun 2013 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 63 juta jiwa dan diperkirakan pada 2014 akan mencapai 71 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 95 persen menggunakan internet untuk mengakses situs jejaring sosial (Diunduh dari <http://kominfo.go.id> pada 21 Oktober 2014 pukul 20.32 WIB).

Akan tetapi, berkembangnya penggunaan teknologi, justru tidak diimbangi dengan berkembangnya kedewasaan penggunanya dalam berkomunikasi di situs jejaring sosial. Seringkali kita jumpai konflik-konflik disebabkan oleh kesalahpahaman di situs jejaring sosial, salah satunya adalah dalam bentuk *bullying*. Sebagaimana dikatakan Steve Duck (dalam West & Turner, 2008 :16) bahwa “dalam hubungan antarpribadi, kita mungkin saja dikecewakan, dikhianati, dan merasa tertekan”.

Media baru mengedepankan konsep *openness* dan *flexibility*, akan tetapi juga dapat menimbulkan kekacauan. Media yang lebih baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tetapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya (Littlejohn & Foss, 2009:415). Konsep interaksi yang seolah-olah berinteraksi namun sebenarnya tidak mirip dengan interaksi yang sebenarnya inilah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada terjadinya konflik. Interaksi yang dilakukan di media sosial biasanya terjadi dalam bentuk teks, baik itu komentar di sebuah status, maupun *chatting*.

Beberapa waktu lalu sempat heboh kasus *bullying* terhadap Dinda di media sosial Twitter, karena status yang dia unggah di sosial media Path menyebar di Twitter. Status tersebut berisi nada keberatan memberikan tempat duduk kepada ibu hamil karena ia berangkat pagi demi mendapatkan tempat duduk tersebut.

*“Benci sama ibu-ibu hamil yang tiba-tiba minta duduk. Ya gue tahu lw hamil tapi plis dong berangkat pagi. Ke stasiun yang jauh sekalian biar dapat duduk, gue aja enggak hamil bela-belain berangkat pagi demi dapat tempat duduk. Dasar emang enggak mau susah.. ckckck.. nyusahin orang, kalau enggak mau susah enggak usah kerja bu di rumah saja. Mentang-mentang hamil maunya dingertiin terus. Tapi sendirinya enggak mau usaha.. cape dehh.”*

Status tersebut dengan cepat menyebar dan menuai respon yang negatif terhadap Dinda. Mereka melakukan *bullying* dengan kata-kata yang kasar dan sumpah serapah.

*“Semoga Dinda bisa hamil dan berada di kendaraan sendiri. Kasian tulangnya, katanya bergeser,” @mO\_gilang*  
*“Mungkin dia bukan perempuan. Tega banget sama ibu hamil kayak gitu,” @glosiegers*  
*“Kesimpulan kemarin. Cukup ya soal Dinda si manusia super egois itu. Just believe me, carma does exist,” @OlyMedina*  
 (Diunduh dari <http://solopos.com/2014/04/17/dibully-netizen-gara-gara-hujat-ibu-hamil-503003> pada 14 November 2014 pukul 9.36 WIB)

Selama ini, *bullying* yang terjadi di media sosial identik dengan yang terjadi di Facebook maupun Twitter karena kedua situs jejaring sosial itulah yang banyak digunakan oleh masyarakat. Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh GlobalWebIndex justru Instagram yang mengalami peningkatan penggunaan. Jumlah pengguna aktif Instagram melonjak 23 persen dari 130 juta pengguna pada Juli 2013 menjadi 150 juta pengguna pada Januari 2014. Data terakhir menunjukkan jumlah foto yang diunggah ke Instagram sudah mencapai 16 miliar.

Setiap hari 55 juta pengguna mengunggah fotonya dan dalam setiap bulan rata-rata pengguna Instagram menghabiskan waktu kunjung selama 275 menit (Diunduh dari <http://tempo.co/read/news/2014/01/27/072548613/Pengguna-Aktif-Instagram-Naik-Pesat> pada 21 Oktober 2014 pukul 21.17 WIB).

Instagram adalah situs jejaring sosial kreasi Burbn, Inc yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai situs jejaring sosial termasuk Instagram sendiri. Saat ini Instagram juga memungkinkan penggunanya untuk berbagi video pendek. Berdasarkan data terakhir pada tahun 2015, pengguna Instagram di Indonesia telah mencapai 58,6 juta jiwa (Diunduh dalam <http://sosmedtoday.com/wp-content/uploads/2014/09/Social-media-usage-di-Indonesia-2014-Facebook-Twitter-LinkedIn-Google+-Instagram.jpg> pada 25 Agustus 2015 pukul 21.23 WIB).

Cara kerja Instagram adalah pengguna mengunggah foto yang ingin dia tampilkan di akun Instagramnya kemudian siapa pun bisa melihat foto tersebut, memberi tanda 'love' jika menyukai foto yang diunggah, dan bahkan memberikan komentar di tempat yang telah disediakan yaitu di bawah foto. Seluruh pengguna bisa mengakses foto pengguna lain begitu saja tanpa ada ijin dari yang bersangkutan. Selain mengakses mereka juga bisa meninggalkan komentar sesuka hati di foto tersebut tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan si pengunggah foto. Ketika foto-foto yang diunggah oleh seseorang adalah foto-foto yang dianggap 'aneh' atau 'tidak normal' oleh sebagian besar orang, tak jarang komentar-komentar yang ditinggalkan pun kasar dan mengintimidasi.

*Bullying* semacam inilah yang terjadi di media internet. *Bullying* dalam situs jejaring sosial, dimana antara pelaku dan korban bisa jadi tidak saling mengenal namun dengan mudahnya pelaku mengakses akun milik korban dan berkomentar sesuka hatinya. *Bullying* yang terjadi di dunia internet atau dunia *cyber* disebut dengan *cyberbullying*. Menurut Feinberger dan Robey (2010:p.1) *cyberbullying* dapat diartikan sebagai mengirim atau mengunggah gambar atau teks yang merugikan dan kasar dengan menggunakan internet atau media digital lainnya seperti telepon. *Cyberbullying* dapat terjadi pada situs pribadi seseorang atau ditransmisikan melalui surat elektronik (*e-mail*), situs jejaring sosial, pesan singkat, dan beberapa perangkat digital lainnya.

Definisi *cyberbullying* lainnya dikemukakan oleh Aricak (dalam Tanrikulu, 2014:660), yang menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah secara sengaja dan berulang-ulang melakukan perilaku yang membahayakan dan memunculkan sikap bermusuhan kepada orang lain melalui penggunaan teknologi komunikasi seperti surat elektronik, telepon seluler, *pager*, layanan pesan singkat dan situs web.

Dari kedua definisi tersebut yang ditekankan dari *cyberbullying* adalah saluran yang digunakan. *Cyberbullying* yang marak terjadi saat ini adalah *cyberbullying* di media sosial. Willard (dalam Feinberger dan Robey, 2010:p.1) mengklasifikasikan beberapa jenis *cyberbullying*, yaitu:

- Flaming, mengirimkan pesan elektronik dengan amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api).

- Harrasment, secara berulang-ulang mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar, gangguan, dan bahkan ancaman.
- Denigration, mengirim atau mengunggah gosip atau rumor mengenai seseorang untuk merusak reputasinya.
- Impersonation, membajak akun seseorang dan mengirimkan atau mengunggah pesan-pesan yang tidak senonoh.
- Outing & trickery, menjalin hubungan baik dengan seseorang dan membujuknya untuk memberikan informasi yang sifatnya pribadi, lalu menyebarkanluaskannya.
- Exclusion, secara sengaja mengeluarkan sseseorang dari grup online.

*Cyberbullying* sendiri cenderung lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu bertatap muka dengan yang menjadi targetnya. Pelaku bahkan tidak perlu mengenal targetnya. Siapa pun yang memiliki akses internet bisa menjadi pelaku mau pun korban *cyberbullying*. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib karena sifat akun-akun yang cenderung anonim.

Poin utama *cyberbullying* sebenarnya sama dengan *bullying* tradisional, akan tetapi jangkauan *cyberbullying* sangat luas. Menurut Ayas dan Horzum (dalam Tanrikulu, 2014:661), *cyberbullying* disebabkan oleh berbagai kesempatan yang disediakan oleh dunia virtual, seperti anonimitas, sehingga pelaku dapat melakukan *bullying* dengan lebih mudah dan lebih sering. Selain itu, jika dalam *bullying* tradisional, guna menghindari *bullying* korban dapat menghindari tempat terjadinya *bullying*. Akan tetapi, korban *cyberbullying* akan kesulitan untuk

menghindar karena isi dari *bullying* yang biasanya dilakukan dalam bentuk teks, telah diunggah di dunia virtual sehingga bisa dilihat oleh semua orang. Inilah mengapa *cyberbullying* memiliki dampak lebih masif daripada *bullying* tradisional.

*Cyberbullying* di Instagram seringkali menimpa sosok *public figure* yang mengunggah foto-foto yang dinilai aneh dan tidak normal oleh masyarakat umum. Masyarakat tidak pandang bulu terhadap siapa pun sosok yang di-bully, bisa selebritis, orang biasa yang memang mengunggah foto-foto aneh, bahkan mantan Ibu Negara Indonesia, Ani Yudhoyono. Pada waktu itu sempat Ibu Ani yang menggunakan akun instagram @aniyudhoyono mengunggah salah satu foto yang terdiri dari Ibas, Aliya, dan anak mereka, Airlangga. Dalam foto tersebut Ibas mengenakan baju berlengan panjang. Kemudian muncul komentar-komentar perihal kebiasaan Ibas mengenakan baju lengan panjang.

*“@devi\_tri waaaah mas ibas pasti pakai baju lengan panjang teruss...”*  
*“@paulroul maaf bu, apa bener alasan mas ibas pake lengan panjang terus krn ada tato salib di lengan? no offense ya bu”*

Selain Ibu Ani, ada juga Syahrini dengan akun Instagram @princessyahrini yang kerap kali di-bully akibat foto-foto mau pun video yang diunggahnya. Salah satunya adalah foto ketika Syahrini tengah terbaring di rumah sakit dan mengenakan hijab untuk menutupi kepalanya. Foto tersebut memicu komentar-komentar negatif yang cukup kasar.

*“@nadiaribkaa\_ Sakit aja ala2 nutupin kepala lg sehat malah boro2, buka aurat iya dari atas sampe bawah dgn barang2 yg ga akan ada artinya saat lo mati!!jgn lupa setiap hari setiap saat inget mati yaaa mba jgn setiap hari ingetnya jln2 beli brg ini itu dan jadwal manggung dan jadwal dbooking sama laki2 idung belang hahahaha”*  
*“@nadiaimutz Kl skt ingt am hijab kl udh sembh aurat d humbar2”*

*“@goderay Gpp sakit pake kerudung kan biasanya pasien ga sempet sisiran”*

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bagaimana *cyberbullying* yang terjadi di Instagram berlangsung karena foto-foto atau pun video yang diunggah oleh seseorang kemudian dianggap aneh oleh orang lain. Namun berbeda dengan *cyberbullying* yang menimpa para *public figure* yang memiliki identitas minoritas, dalam hal ini adalah LGBT (Lesbian, Gay, Transjender, Biseksual).

Interaksi dalam media sosial, khususnya media sosial milik LGBT, seringkali menuai banyak komentar negatif dari masyarakat yang mengarah pada marginalisasi LGBT. Mies Grijn (dalam Hendri, 2010:4) mengemukakan bahwa konsep marginalisasi adalah bentuk proses perubahan hubungan kekuasaan manusia melalui suatu cara, sehingga salah satu kelompok manusia semakin terputus aksesnya ke sumber-sumber (tanah, air, modal, pekerjaan, pendidikan, hak politik, dll) yang kian lama semakin dimonopoli oleh elit tertentu.

Konsep marginalisasi dalam kajian ini menitikberatkan pada posisi LGBT yang semakin tersingkir bahkan dalam akun media sosialnya sendiri. Dalam penelitian ini marginalisasi LGBT akan dihadapkan pada media sosial yang mewacanakannya melalui komentar-komentar pada akun-akun pribadi para LGBT.

Menurut Wilchins (2004:22) selama ini orang-orang yang berbeda orientasi seksualnya selama ini cenderung bermain aman. Mereka berani dan merasa senang untuk menjadi “berbeda” namun sebagian masih belum berani untuk beraksi atau berpenampilan berbeda. Bahkan dalam LGBT sendiri, para



transjender masih banyak yang berada di bawah payung gay, karena mereka belum berani untuk berpenampilan sesuai orientasi jendernya. Misalnya saja para transjender yang masih belum berani melakukan *cross-dresser*.

Isu marginalisasi LGBT kemudian menjadi tema yang bahasan yang muncul ke permukaan ketika para selebritis yang LGBT, dalam hal ini transjender, mulai mengekspresikan seksualitasnya dan melakukan *cross-dresser* dalam media sosial, khususnya media sosial Instagram.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam segala aspek kehidupan. Hal ini mendapat jaminan dari perundang-undangan yang berlaku di Indonesia terkait dengan hak setiap orang untuk bebas dari perlakuan diskriminatif. Dalam UUD 1945 pasal 28I ayat 2 disebutkan bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak untuk mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.”

Jadi sejatinya, amanat dari pasal 28I ayat 2 adalah terciptanya kehidupan kemasyarakatan yang adil dan menjamin kebebasan setiap individu dari perlakuan diskriminatif. Namun pada kenyataannya, aplikasi peraturan ini masih berpihak kepada kelompok tertentu, yakni kelompok dominan. Kelompok dominan di Indonesia adalah kelompok yang menganut konsep oposisi biner. Menurut Levi-Strauss (dalam Fiske, 2010:163), oposisi biner adalah sebuah sistem dari dua kategori yang berelasi.

Oposisi biner inilah yang berlaku di masyarakat dalam hal penentuan jenis kelamin. Jenis kelamin yang diakui adalah laki-laki dan perempuan. Jika

seseorang bukan termasuk kategori laki-laki misalnya, maka ia adalah perempuan, begitu juga sebaliknya. Pengkategorian seperti ini membuat orang-orang di luar kategori tersebut seperti lesbian, gay, biseks, dan transjender (LGBT) dianggap ‘tidak normal’.

Levi-Strauss (dalam Fiske, 2010:163) menyebutnya sebagai kategori anomalous, yaitu sesuatu yang tidak cocok dengan kategori-kategori oposisi biner, namun menganggang di antara kedua kategori dalam oposisi biner itu sehingga mengaburkan batas antara keduanya. Eksekunya terhadap makna yang diambil dari dua kategori dan kemampuannya untuk menantang struktur pemahaman dasar kemudian membuat kategori ini bersifat tabu. Dengan cara yang sama, LGBT mengancam kejelasan kategori-kategori jender dalam sebuah masyarakat yang seperti masyarakat kita dimana identitas jender dianggap sangat penting, maka LGBT akan ditabukan oleh masyarakat.

Padahal, secara khusus Yogyakarta Principle yang disahkan di Indonesia pada tahun 2006 juga menegaskan hak-hak yang dimiliki oleh kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender) seperti misalnya pada Principle 19 mengenai hak untuk bebas berekspresi dan berpendapat mencakup hak untuk bebas mengekspresikan identitas mereka baik melalui pernyataan, cara berpakaian, karakter tubuh, dan pemilihan nama. Namun aturan yang memang tidak disahkan oleh pemerintah Indonesia ini dianggap sebagai angin lalu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari University of Saskatchewan, Kanada, sebagian orang menganggap transjender sebagai sesuatu yang pelik. Alih-alih dilihat sebagai identitas jender, transjender dilihat sebagai

‘musuh bersama’. Semua peserta membuat stereotip transjender perempuan (lahir sebagai laki-laki tetapi menganggap dirinya perempuan) dengan rambut palsu, riasan wajah, dan sepatu hak tinggi. Sedangkan tranjender laki-laki (terlahir sebagai perempuan tapi menganggap dirinya laki-laki) distereotipkan laki-laki dengan tubuh tak memiliki daya. Para responden juga sepakat mengatakan konsep transjender dapat dimengerti secara personal, tapi mereka tetap tidak bisa menerima apa yang telah dibentuk oleh media (Diunduh dari <http://tempo.co/read/news/2014/09/19/061608219/Studi-Transjender-Dianggap-Musuh-Bersama> pada 21 Oktober 2014 pukul 22.56 WIB).

Dalam kajian yang menitikberatkan pada fenomena *cyberbullying* terhadap *public figure* LGBT di media sosial Instagram, terdapat dua sosok selebritis yang menjadi bulan-bulanan para pelaku *cyberbullying* di Instagram, yaitu Dena Rachman dan Tata Liem.

Dena Rachman dikenal sebagai artis cilik dengan nama Reynaldi Denada dan terkenal dengan lagu Ole-Ole, Rukun dan Damai, serta menjadi pembawa acara Krucil di SCTV. Ia juga sempat membintangi film laga berjudul Misteri Gunung Berapi dan Karma Pala. Dia mundur dari dunia hiburan ketika duduk di sekolah menengah atas. Terlahir dengan fisik laki-laki, Dena Rachman mulai berani mengubah penampilannya menjadi perempuan ketika masuk Universitas Indonesia pada tahun 2005. Namun pada tahun 2013 dia mulai kembali ke dunia hiburan dengan menjadi bintang tamu beberapa talkshow. (Diunduh dari <http://tempo.co/read/news/2013/06/16/219488605/Ini-Awal-Dena-Rachman-Berpakaian-Wanita> pada 21 Oktober 2014 pukul 21.52 WIB).

Selain Dena Rachman, adalah Tata Liem yang menggunakan akun instagram @tataliem. Dalam sebuah wawancara dengan salah satu media berita online pada tanggal 23 Januari 2013, ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang gay. Tata Liem menyadari perbedaan orientasi seksualnya dengan lelaki lainnya ketika duduk di bangku sekolah dasar kelas 6. Ketika orang tuanya mengetahui hal tersebut, maka ia dikirim sekolah ke Jakarta dengan harapan agar lingkungan baru bisa “menormalkan” kembali orientasi seksualnya. Namun di Jakarta dia malah terjun ke dunia hiburan yang kemudian membesarkan namanya sebagai manajer artis-artis baru. Dan orientasi seksualnya pun sampai saat ini tetap sama, ia menyukai laki-laki (Diunduh dari <http://www.merdeka.com/artis/asal-muasal-tata-liem-suka-sesama-jenis.html> pada 15 Desember 2014 pukul 15.11 WIB).

Proses *coming out* kedua selebritis ini di dunia hiburan kemudian mengundang pro dan kontra dari seluruh masyarakat di Indonesia. Masyarakat yang terbiasa dengan adanya dua kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, mulai melakukan *cyberbullying* dalam bentuk teks komentar di media sosial Instagram Dena Rachman dan Tata Liem. Padahal menurut Butler (dalam Dines dan Humez, 2003:104) jender dan seksualitas adalah suatu pencapaian, bukan pemberian, oleh karena itu identitas seksual sangat kompleks, *incomplete*, dan tidak stabil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Media sosial telah menjadi suatu ajang bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas dirinya. Siapapun, kapanpun, dan dimanapun dapat menunjukkan

identitas diri mereka di media sosial dalam bentuk apa pun, baik tulisan, foto, atau video. Media sosial Instagram menjadi salah satu media yang paling digunakan saat ini di Indonesia karena proses kerjanya yang sederhana, yaitu hanya dapat mengunggah foto dan video serta terdapat fasilitas interaksi dalam bentuk teks komentar.

Permasalahan kemudian muncul ketika sosok yang mengekspresikan identitasnya di Instagram adalah LGBT. Sebelumnya, di lingkungan sosial pun identitas LGBT telah dianggap sebagai sesuatu yang berbeda. Identitas sendiri merupakan representasi diri seseorang. Selama ini, identitas jender yang dianggap “normal” adalah laki-laki – maskulin dan perempuan – feminin serta tentunya heteroseksual. Ketika identitas jender yang dimunculkan tidak memenuhi kategori-kategori tersebut maka identitas jender yang muncul akan dianggap “aneh” dan “tidak normal”. Identitas jender LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender) tidak memenuhi kategori-kategori yang telah ada sehingga dianggap aneh dan membuat mereka termarginalkan di lingkungan sosial.

Hal ini menjadi menarik ketika para LGBT mulai mengekspresikan identitas mereka di Instagram, ketika identitas jender yang dianggap “aneh”, yang sebelumnya telah termarginalkan secara sosial, kemudian dimunculkan di media sosial, maka media sosial seolah menjadi sarana perpanjangan marginalisasi tersebut.

Media sosial sebagai wadah ekspresi diri manusia kemudian mengakomodasi pihak-pihak dengan ideologi dominan untuk memarginalisasikan pihak-pihak yang berada di luar konsep ideologi dominan dengan cara

mengunggah komentar-komentar yang kasar dan menghakimi dan menganggap perbuatan tersebut seolah-olah sesuatu yang sangat wajar dan pantas untuk dilakukan. Dari permasalahan tersebut, peneliti akan meneliti bagaimana performa identitas yang dimunculkan oleh *Queer Identities* di Instagram sehingga memunculkan *cyberbullying* dalam bentuk komentar, kemudian bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* komentar terhadap *Queer Identities* di Instagram, dan bagaimana wacana yang membentuk logika kebenaran yang mewajarkan pelaku *cyberbullying* untuk melakukan aksi *bullying*-nya dalam bentuk komentar terhadap *Queer Identities* di Instagram.

### **1.3 Tujuan**

- 1.3.1 Menjelaskan performa identitas yang dimunculkan oleh *Queer Identities* di Instagram dalam bentuk foto dan video yang memancing terjadinya *cyberbullying*.
- 1.3.2 Menjelaskan bentuk – bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh masyarakat kepada *Queer Identities* dalam bentuk teks komentar di Instagram.
- 1.3.3 Menjelaskan wacana yang membentuk logika kebenaran terkait marginalisasi dalam bentuk *cyberbullying* terhadap *Queer Identities* di Instagram.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### 1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana media menjadi bagian dari dominasi ideologi oposisi biner dan heteronormatif yang kemudian membatasi ekspresi para kaum LGBT yang berada di luar ideologi dominan yang ada dalam ekspresi mereka di media sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi kajian minoritas dan memperkaya penjabaran teori Queer yang berkaitan dengan kaum minoritas yang dianggap “aneh” yaitu LGBT.

### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan, sumbang saran agar diberikan peraturan perundang-undangan yang jelas oleh pemerintah Indonesia untuk melindungi kaum LGBT dari adanya diskriminasi di media sosial.

### 1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran pada masyarakat bahwa ideologi yang mendominasi kehidupan masyarakat saat ini adalah oposisi biner dan heteronormativitas yang cenderung selalu memarginalkan kaum LGBT.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sendiri menurut Guba dan Lincoln adalah “*the basic beliefs or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically & epistemologically fundamental way*” (Guba & Lincoln, 1994). Maksudnya, paradigma adalah keyakinan dasar atau cara pandang terhadap dunia

yang memandu peneliti, tidak hanya dalam pemilihan metodologi namun juga secara ontologi dan epistemologi.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang realitas sosial dengan cara yang berbeda. Realitas bukan diciptakan oleh alam (*nature*), tetapi oleh manusia (*human*). Dalam studi penelitian media, paradigma kritis beranggapan bahwa isi media bukanlah sesuatu yang netral melainkan berisi berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media adalah ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan (Eriyanto, 2001:49).

Tradisi kritis sendiri memiliki tiga ciri utama: (1) mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan – atau ideologi – yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu dimana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut; (2) tertarik dengan membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan; (3) menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan (Littlejohn, 2009:68).

Tujuan dari penelitian dengan menggunakan paradigma kritis adalah untuk mengkritik dan transformasi hubungan sosial yang timpang. Penelitian kritis berusaha untuk mengubah dunia yang timpang, yang banyak didominasi oleh kekuasaan yang menindas kelompok bawah. Ia juga berusaha menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat, dan mengkritik sistem



kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang (Eriyanto, 2001:51).

#### 1.5.2 *State of The Art*

Penelitian Samantha Sinkhorn pada tahun 2011 terhadap penggunaan isu LGBT sebagai pemunculan rasa takut terhadap para LGBT di tiga koran besar di Amerika Serikat (The New York Times, Wall Street Journal, dan USA Today). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koran-koran di Amerika Serikat tidak menggunakan daya tarik ketakutan ketika memberitakan isu LGBT. Namun, surat kabar tersebut cenderung menggunakan unsur-unsur untuk membangkitkan rasa ketakutan untuk berkomunikasi ketika mengacu pada sudut pandang yang berlawanan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Shinstya Kristina (2013) yang menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak terbatas pada masyarakat putih dan hitam saja. Terdapat kehidupan masyarakat lain yang kerap dipandang sebelah mata karena dianggap sampah masyarakat. Kelompok masyarakat minoritas ini merupakan masyarakat dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Salah satunya adalah kelompok homoseksual. Perbedaan orientasi seksual, menyukai sesama jenis membuat mereka rentan mengalami diskriminasi sosial dari masyarakat yang berkuasa secara dominan. Pandangan heteronormativitas yang memandang bahwa heteroseksualitas adalah bentuk hubungan yang sah, sama sekali tidak dipertanyakan kerap kali membuat mereka tersisih. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas sosial homoseksual dan menggunakan

metode etnometodologi. Objek penelitian yang digunakan adalah homoseksual anggota komunitas GAYa Nusantara. Apabila diringkas dalam tabel, kedua penelitian sebelumnya akan termuat sebagai berikut:

**Table 1.1**  
**Ringkasan Penelitian Samantha Sinkhorn (2011)**

<b>Nama peneliti</b>	Samantha Sinkhorn
<b>Judul</b>	Newspaper Use of Fear Appeal in Coverage of LGBT Issues
<b>Teori/ Metode</b>	Content Analysis
<b>Abstraksi</b>	This study not only provides an updated look at Lesbian, Gay, Bisexual, and Transjender issues in the media, but this study also analyzes the use of fear appeal used in the representation of these issues in the top three circulating newspapers in the U.S (The New York Times, Wall Street Journal, and USA Today). The results show that these newspapers did not use fear appeal when reporting on LGBT issues; however, newspapers were more likely to use elements of fear-arousing communication (e.g. threats) when referring to an opposing viewpoint. With these findings, this study offers up further avenues to explore fear appeals used in the media's coverage of LGBT issues. □

Dari penelitian Sinkhorn tersebut dapat diperoleh satu kesimpulan bahwa meskipun pemberitaan media tidak dengan sengaja memunculkan rasa takut kepada para LGBT, namun mereka memunculkan rasa takut untuk berkomunikasi secara langsung dengan para LGBT. Hal ini bisa dijadikan satu dasar bahwa media massa pun telah memunculkan isi pemberitaan tersendiri mengenai LGBT, sehingga bisa menjadi dasar apakah media sosial yang termasuk media baru juga akan memunculkan wacana tersendiri, sebagaimana akan dicaritahu dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian Sinkhorn dan penelitian ini ada di beberapa hal, penelitian ini akan meneliti wacana yang muncul di media sosial dengan menggunakan metode analisis wacana, berbeda dengan penelitian Sinkhorn yang menggunakan metode analisis isi.

**Tabel 1.2**  
**Ringkasan Penelitian Shinstya Kristina (2013)**

<b>Nama peneliti</b>	Shinstya Kristina
<b>Judul</b>	INFORMASI DAN HOMOSEKSUAL – GAY (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya)
<b>Teori/ Metode</b>	Etnometodologi
<b>Abstraksi</b>	<p>Kehidupan manusia tidak terbatas pada masyarakat putih dan hitam saja. Terdapat kehidupan masyarakat lain yang kerap dipandang sebelah mata karena dianggap sampah masyarakat. Kelompok masyarakat minoritas ini merupakan masyarakat dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Salah satunya adalah kelompok homoseksual. Perbedaan orientasi seksual, menyukai sesama jenis membuat mereka rentan mengalami diskriminasi sosial dari masyarakat yang berkuasa secara dominan. Pandangan heteronormativitas yang memandang bahwa heteroseksualitas adalah bentuk hubungan yang sah, sama sekali tidak dipertanyakan kerap kali membuat mereka tersisih.</p> <p>Penelitian dengan judul Informasi Dan Homoseksual – Gay (<i>Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya</i>) ini berupaya mengungkapkan mengenai bagaimana gay menginterpretasikan dunia homoseksual mereka akan informasi. Penelitian dilakukan di komunitas GAYa Nusantara Surabaya karena GAYa Nusantara merupakan pelopor organisasi <i>gay</i> di Indonesia yang terbuka dan bangga akan jati dirinya. Sekaligus merupakan komunitas yang patut diperhitungkan keeksistensiannya di dunia internasional.</p> <p>Dalam penelitian ini ditemukan berbagai pandangan mengenai informasi seputar kehidupan homoseksual – gay yang ditelaah menggunakan beberapa teori antara lain melalui pendekatan Dramaturgi Erving Goffman dan juga Lancaster. Temuan lain menjelaskan mengenai simbol-simbol yang kerap digunakan oleh homoseksual – gay sebagai bagian dari proses informasi mereka.</p>

Informasi-informasi seputar kehidupan homoseksual dalam penelitian Kristina tersebut bisa menjadi bahan untuk memperkaya data mengenai penelitian ini. Karena penelitian ini meskipun berfokus pada wacana yang dimunculkan oleh komentar di media sosial, namun tetap memerlukan informasi mengenai

kehidupan para LGBT untuk menjadi dasar penelitian. Perbedaan antara penelitian Kristina dengan penelitian ini terletak pada beberapa hal, selain tujuan penelitian, juga metode yang digunakan. Penelitian Kristina menggunakan etnometodologi dengan terjun langsung di masyarakat homoseksual.

### 1.5.3 Praktik Kekuasaan dan Akses Mempengaruhi Wacana

Teun A. van Dijk menyatakan bahwa dalam melihat suatu wacana di media tidak dapat terlepas dari konsep *power* dan *access*, kekuasaan dan akses. Praktik kekuasaan merupakan hal mendasar dalam pembentukan suatu wacana. Proses terbentuknya wacana ditentukan oleh pihak yang memiliki kuasa dalam hal ini pihak yang memiliki dominasi. Kekuasaan adalah alat yang dimiliki oleh kelompok sosial, institusi atau organisasi tertentu yang digunakan untuk mengontrol aksi dan pikiran orang lain, dengan tujuan untuk membatasi kebebasan kelompok lain. Dalam hal ini kelompok yang berusaha dibatasi adalah kelompok minoritas, yaitu LGBT (van Dijk dalam Caldas-Coulthard & Coulthard, 1996:84).

Kekuasaan pihak-pihak yang melakukan dominasi didistribusikan melalui ranah-ranah umum seperti ranah politik, media, hukum, pendidikan, dan bisnis, yang kemudian menghasilkan perbedaan pusat kekuasaan pada kelompok-kelompok tertentu. Kekuasaan didasarkan pada kemudahan akses yang dimiliki suatu kelompok terhadap sumber daya sosial misalnya kekayaan, pekerjaan, status, atau lebih mudahnya akses ke ruang komunikasi publik (van Dijk dalam Caldas-Coulthard & Coulthard, 1996:85).

Kemudahan akses ke ruang komunikasi publik ini lah yang akan menjadi dasar penelitian ini. Kelompok dominan, yang dalam hal ini adalah masyarakat ‘normal’, yaitu masyarakat yang heteroseksual dan memiliki identitas jender yang sesuai dengan identitas jenis kelamin biologisnya, memiliki akses lebih banyak ke media-media yang ada di Indonesia, khususnya media sosial.

Van Dijk (1995:10) menyatakan bahwa “*Media power is generally symbolic and persuasive, in the sense that the media primarily have the potential to control to some extent the minds of readers or viewers, but not directly their actions*”. Maksudnya adalah kekuasaan media pada umumnya bersifat simbolis dan persuasif, media memiliki potensi untuk mengontrol pemikiran khalayak, meskipun tidak mengontrol aksi mereka secara langsung.

Dalam kaitannya dengan media sosial, memang media sosial bisa dikatakan media yang hanya berperan sebagai medium saja. Namun justru dengan perannya yang hanya sebagai medium, ia digunakan sebagai salah satu alat untuk menjalankan praktik kekuasaan kelompok-kelompok yang dominan. Sifat media sosial yang bebas digunakan oleh siapa saja yang memiliki aksesnya pada akhirnya tetap dikuasai oleh kelompok-kelompok dominan tertentu yang sebelum adanya media sosial pun telah berkuasa di kehidupan nyata.

Pada penelitian ini, kelompok yang mendominasi adalah masyarakat heteroseksual yang hidup dengan identitas jender yang sesuai dengan identitas jenis kelamin biologisnya. Mereka menggunakan media sosial sebagai akses untuk melanggengkan praktik kekuasaan mereka terhadap kelompok subordinat

yaitu pemilik identitas *Queer*. Media sosial menjadi medium bagi mereka untuk melakukan perpanjangan marginalisasi dalam bentuk *cyberbullying*.

*Cyberbullying* sendiri cenderung lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu bertatap muka dengan yang menjadi targetnya. Pelaku bahkan tidak perlu mengenal targetnya. Siapa pun yang memiliki akses internet bisa menjadi pelaku mau pun korban *cyberbullying*. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib karena sifat akun-akun yang cenderung anonim.

Berdasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh van Dijk (1995:15), praktik kekuasaan dan akses menjadi satu hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya satu wacana. Pembentukan wacana tersebut dapat diketahui dari kognisi sosial seseorang. Kognisi sosial sendiri memiliki berbagai macam bentuk seperti ideologi, nilai, sikap, dan norma yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi dasar seseorang untuk bersikap dan berperilaku.

#### 1.5.4 Identitas Jender, Orientasi Seksual, dan Perilaku Seksual

Sebelum membicarakan pemaknaan identitas *Queer*, perlu dipahami lebih dahulu tiga terminologi penting menyangkut seksualitas manusia, yaitu identitas jender, orientasi seksual, dan perilaku seksual. Seringkali masyarakat memahami ketiga hal tersebut sebagai satu kesatuan yang sama sehingga menimbulkan kerancuan dan salah pemaknaan.

Identitas jender seringkali dipahami sama seperti identitas jenis kelamin biologis. Namun kedua hal ini sangat berbeda. Identitas jenis kelamin biologis dikategorikan menjadi dua jenis kelamin berdasarkan ciri-ciri fisik atau biologis

manusia. Misalnya pada laki-laki ditandai dengan adanya penis, testis, dan sperma sedangkan perempuan ditandai dengan adanya vagina, payudara, ovum, dan rahim. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati, dan tidak bisa diubah. Untuk alat kelamin sendiri, bisa jadi dengan kemajuan teknologi diubah, namun perubahan tersebut tidak sampai mengubah fungsinya (Mulia, 2010).

Berbeda dengan identitas jenis kelamin yang bersifat biologis, identitas gender merupakan konstruksi sosial. Identitas ini mengacu pada seperangkat sifat, peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya saja, laki-laki dikonstruksi sebagai jenis kelamin yang memiliki sifat-sifat maskulin seperti kuat, berani, rasional, dan tegas. Dan karena dunia ini selalu menerapkan konsep oposisi biner, ketika ada si kuat tentunya ada si lemah. Jenis kelamin satu lagi, yaitu perempuan, dikonstruksi sebagai jenis kelamin yang memiliki sifat yang berlawanan dengan sifat maskulin, yaitu sifat feminin, seperti lemah, penakut, irasional, emosional, rapuh, dan penyayang.

Kesalahan yang fatal terjadi ketika maskulinitas dan femininitas dianggap sebagai suatu hal yang kodrati. Padahal menurut salah satu penelitian psikologi, setiap orang masing-masing memiliki sifat-sifat maskulin dan feminin. Pada perkembangannya, kecenderungan maskulinitas dan femininitas seseorang dipengaruhi oleh pola asuh, nilai-nilai budaya, sistem pendidikan di sekolah formal, dan interpretasi ajaran agama. Menurut Butler (1990) gender maskulin tidak selalu berada di tubuh yang berjenis kelamin laki-laki demikian juga gender

feminin tidak selalu berada dalam tubuh perempuan. Lebih jauh lagi, bahkan jika jenis kelamin tampaknya tidak ada kesulitan biner dalam hal bentuk dan konstitusi, maka tidak ada alasan untuk mengasumsikan gender juga menjadi dua kategori layaknya jenis kelamin.

Pendapat tersebut ditegaskan oleh Simone de Beauvoir yang dalam *The Second Sex* menyarankan bahwa seseorang tidak terlahir sebagai perempuan melainkan menjadi perempuan. Baginya, gender adalah hasil konstruksi. Beauvoir menjelaskan bahwa seseorang “menjadi” perempuan, tetapi dibawah paksaan kultural untuk menjadi perempuan. Dan jelas sekali paksaan tersebut tidak datang dari jenis kelamin. Dalam catatannya, tidak ada garansi atau ketetapan bahwa seseorang yang menjadi perempuan haruslah berjenis kelamin perempuan (dalam Butler, 1990).

Terkadang masyarakat mencampuradukkan antara identitas gender dengan orientasi seksual. Misalnya saja mereka beranggapan bahwa seorang laki-laki yang memiliki kecenderungan sifat-sifat feminin menyukai sesama laki-laki. Padahal belum tentu demikian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gender adalah konstruksi sosial sedangkan orientasi seksual adalah bersifat kodrati, tidak dapat diubah. Menurut Mulia (2010), manusia tidak dapat memilih dilahirkan dengan orientasi seksual tertentu. Menjadi heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual bukanlah sebuah pilihan, juga bukan karena bentukan sosial.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Suryakusuma (1991), dalam salah satu tulisannya ia mengungkapkan bahwa konsep gender seringkali disamakan dengan konsep seksualitas. Konsep gender menurutnya merupakan ekspresi psikologis dan



kultural dari seks yang sifatnya biologis yang berkembang menjadi peran dan perilaku sosial tertentu sehingga diidentikkan dengan jenis kelamin tertentu. Sedangkan seksualitas dikaitkan dengan perilaku seksual. Menurut Mulia (2010) perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial karena hal tersebut dapat dipelajari, dan bukan merupakan ketentuan kodrati. Perilaku seksual dapat dipahami sebagai cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya.

Ketiga terminologi tersebut, yaitu identitas jender, orientasi seksual, dan perilaku seksual, masing-masing memiliki kategori yang dianggap normal dan dianggap aneh oleh masyarakat. Misalnya saja, identitas jender yang dianggap normal adalah laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat feminin, orientasi seksual yang dianggap normal adalah heteroseksual, dan perilaku seksual yang dianggap normal adalah dengan cara penetrasi dari penis ke vagina. Identitas, orientasi, dan perilaku di luar kategori tersebut kemudian dikategorikan sebagai *Queer Identities* yang merupakan kategori untuk menampung individu yang dianggap aneh dan tidak normal oleh konvensi sosial.

#### 1.5.5 *Sexual Prejudice*

*Sexual stigma* atau stigma seksual merupakan hal yang penting dari fenomena *cyberbullying* LGBT di Instagram. Stigma ini dikaitkan dengan segala bentuk perilaku, identitas, hubungan, atau komunitas non-heteroseksual. Dengan kata lain, stigma merupakan pengetahuan yang secara sosial dibagikan mengenai nilai-nilai seksualitas. Menurut Herek (2012:64) mengemukakan bahwa sebagaimana halnya stigma lain, stigma seksual menciptakan peran sosial dan harapan untuk

berperilaku sesuai dengan yang dipahami oleh masyarakat, terlepas dari orientasi seksual dan sikap personal.

Stigma seksual tidak secara instan dimiliki oleh seseorang. Hal ini terjadi melalui proses internalisasi. Stigma seksual yang telah terinternalisasi disebut dengan *sexual prejudice* atau prasangka seksual. Prasangka seksual dikonseptualisasikan sebagai sikap, yaitu berdasarkan kategori kecenderungan evaluatif untuk menanggapi individu atau kelompok sesuai dengan orientasi seksual yang mereka rasakan. Dalam teori psikologi kontemporer, sikap dipahami sebagai entitas psikologis berdasarkan informasi yang diperoleh dari perilaku, keyakinan, dan pengaruh (Albarracín dkk, dalam Herek 2012:75).

Pada abad 16 M-17 M, permasalahan identitas *Queer* menjadi satu hal yang benar-benar tabu dan terlarang sehingga dalam beberapa kasus di Eropa ada beberapa orang yang dihukum mati karena identitas jender mereka. Hal ini disebabkan ketidaklaziman keberadaan dan identitas mereka serta sangat kuatnya peran agama pada masa itu. Pada perkembangannya, penolakan masyarakat memang tidak sekeras pada masa itu, namun tetap saja penolakan itu ditemui di mana-mana hingga saat ini, tak terkecuali di Indonesia (Rahardjo, 2007:195).

Pada tahun-tahun sebelum 1970-an, di Indonesia, identitas gay dan lesbian pada waktu itu diklaim sebagai penyakit psikologis, atau gangguan jiwa. Hal ini tercantum dalam Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) yang digunakan oleh kalangan psikolog, psikiater, pekerja kesehatan mental, dan mahasiswa kedokteran dan psikologi sebagai panduan resmi. Barulah pada tahun 1974, APA (American Psychiatric Association) mencabut homoseksual dari daftar

penyakit gangguan jiwa. Ketetapan ini kemudian diadopsi oleh badan kesehatan internasional WHO, yang disusul oleh Departemen Kesehatan RI pada akhir tahun 1983 (Lovett, 1984).

Pada perkembangannya, prasangka seksual yang meliputi para LGBT juga semakin berkembang. Beberapa tahun terakhir, terdapat prasangka baru yang menyelimuti para homoseksual, yaitu sebagai pedofil, pelaku kekerasan seksual pada anak laki-laki. Hal ini berkembang karena terdapat beberapa kasus yang kemudian diberitakan secara besar-besaran oleh media. Sedangkan transjender, sejak dulu hampir selalu dimaknai dengan pekerjaan-pekerjaan ‘rendah’ seperti Pekerja Seks Komersial (PSK), pekerja salon, dan pengamen.

### **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Selama ini, masyarakat beranggapan bahwa pembahasan mengenai “identitas” harus dilakukan sebelum diskusi identitas jender untuk alasan sederhana dimana “orang-orang” hanya bisa menjadi dipahami dengan menjadi jender tertentu sesuai dengan standar kejelasan jender. Masyarakat yang selama ini menganut ideologi kategorisasi dan oposisi biner menjelaskan identitas seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka, laki-laki atau perempuan.

Keterkaitan dan kontinuitas seseorang selama ini tidak merupakan fitur logis dan analitis dari kepribadian seseorang tersebut, melainkan secara sosial diinstitusikan dan dijaga dengan kejelasan norma. Sejauh identitas dimaknai melalui konsep jenis kelamin, jender, dan seksualitas yang stabil dan gagasan tentang identitas seseorang dipengaruhi oleh budaya, maka ketika muncul jender

yang kemudian “kacau” atau “terputus” maka orang yang memiliki jender tersebut akan dianggap gagal menyesuaikan diri dengan norma kejelasan jender yang didefinisikan oleh budaya.

Terkait dengan penelitian ini, masalah kemudian muncul ketika identitas yang ditampilkan dalam media sosial adalah identitas yang dianggap “kacau”. Identitas yang tidak masuk kategori jenis kelamin yang ditetapkan dan dilembagakan oleh masyarakat yaitu laki-laki dan perempuan. Ketika identitas yang ditampilkan mengangkang di antara kedua jenis kelamin tersebut, maka masyarakat yang menentukan identitas berdasarkan jenis kelamin, dan itu artinya hanya ada dua (laki-laki dan perempuan), kemudian menganggap identitas tersebut sebagai hal yang tabu karena melanggar ketetapan institusi sosial.

Identitas yang dianggap tabu tersebut kemudian secara perlahan berusaha disingkirkan dari aksesnya ke segala aspek kehidupan karena dianggap melanggar ketetapan yang ada. Yang menarik adalah ketika kemudian perkembangan teknologi pun mulai menjadi salah satu sarana perpanjangan proses marginalisasi. Perkembangan teknologi memungkinkan seseorang untuk mengakses media sosial. Media sosial merupakan wadah bagi seseorang untuk mengekspresikan diri mereka, wadah untuk menampilkan identitas diri mereka. Penelitian ini kemudian hendak mengangkat permasalahan ketika identitas LGBT yang sebelumnya telah termarginalkan secara sosial kemudian berusaha dimunculkan dalam media sosial.

Ketika identitas LGBT dimunculkan dalam media sosial tentunya proses marginalisasi yang tadinya terjadi di lingkungan sosial, lingkungan nyata,

berpindah ke media sosial. Hal ini membatasi hak LGBT bahkan untuk mengekspresikan diri mereka di media sosialnya sendiri.

Penelitian ini akan melihat bagaimana *queer identities* dimunculkan di media sosial, kemudian bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi terhadap identitas “aneh” tersebut di media sosial, dan tentunya membongkar wacana yang selama ini membentuk logika kebenaran terkait marginalisasi *queer identities* di media sosial Instagram.

## **1.7 Metoda Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang bertujuan untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks melalui bahasa. Bahasa di sini tidak diteliti secara rigid sebagaimana dalam penggunaan pendekatan bahasa yang lainnya. Yang membedakan analisis wacana kritis secara umum dengan pendekatan bahasa lainnya adalah ia tidak memfokuskan investigasi utama pada linguistik atau kebahasaan melainkan pada praktik wacana yang disampaikan melalui bahasa (Wodak dan Meyer, 2001:2).

Pada umumnya, kritik bertujuan untuk mengungkap struktur kekuasaan dan membongkar ideologi tertentu. Ideologi dalam konteks analisis wacana kritis merupakan kepercayaan sehari-hari yang bersifat tersembunyi dan laten.

Kepercayaan ini kemudian muncul dengan menyamakan diri dalam metafora dan analogi konseptual (Lakoff dan Johnson dalam Wodak dan Meyer, 2001:8).

Analisis wacana kritis sendiri sejak awal telah menempatkan posisinya sebagai pendekatan yang mengekspresikan ketertarikannya di awal, misalnya saja terhadap kelompok yang didiskriminasi secara sosial. Selain itu, menurut Wodak dan Meyer (2001:20), analisis wacana kritis mengemukakan asumsi bahwa semua wacana bersifat *historical* dan oleh karena itu dapat dipahami dengan cara mereferensikan pada konteksnya, misalnya saja penggunaan faktor-faktor seperti *culture*, *society*, dan *ideology* yang kemudian dikaitkan dengan penggunaan bahasa. Beberapa karakteristik dari analisis wacana kritis di atas menjadi pertimbangan dasar peneliti untuk menggunakan pendekatan ini, karena penelitian ini sejak awal telah menempatkan posisinya dengan fokus pada kelompok yang didiskriminasi secara sosial, yaitu para LGBT. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar logika kebenaran yang tersembunyi dan bersifat laten dalam teks-teks yang disampaikan oleh masyarakat di media sosial, dengan menggunakan referensi sosial-kultural.

#### 1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek akun instagram @denarachman dan @tataliem. Unit observasi adalah komentar-komentar yang diberikan pada foto-foto yang diunggah oleh kedua akun tersebut sejak awal pembuatan instagram sampai pada saat penelitian ini dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini akan memilih beberapa komentator dari kedua akun instagram tersebut untuk dijadikan subjek penelitian tahap kedua.

### 1.7.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berupa teks dan simbol-simbol yang merepresentasikan wacana masyarakat dominan.

### 1.7.4 Sumber Data

#### 1.7.4.1 Data Primer

Data utama yang diperoleh secara langsung dari analisis wacana kritis terhadap komentar-komentar pada akun instagram @denarachman dan @tataliem yang mengandung kata-kata kasar dan negatif. Serta dari wawancara mendalam mengenai bagaimana teks tersebut diproduksi oleh produsen teks, dalam hal ini pemberi komentar.

#### 1.7.4.2 Data Sekunder

Merupakan referensi penunjang berupa tulisan/gambar. Data ini merupakan studi literatur tentang kajian analisis wacana kritis yang mana data diperoleh dari buku, jurnal penelitian, artikel di internet maupun media cetak.

### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, mengingat data yang dibutuhkan terdiri dari teks, hasil wawancara dan studi literatur. Data berupa teks, dalam penelitian ini yaitu komentar-komentar yang bernada kasar dan negatif, dirangkum secara keseluruhan, kemudian dikategorikan menjadi beberapa kategori berdasarkan konteks-konteks yang muncul selama pengamatan peneliti. Dari beberapa konteks tersebut kemudian akan dipilih beberapa komentator yang akan digunakan sebagai sumber data kedua, yaitu hasil wawancara. Setelah analisis data tingkat kedua, dalam hal ini hasil wawancara untuk mengetahui

kognisi sosial komentator dalam memproduksi teks, maka peneliti akan mengumpulkan beberapa literatur dan/atau melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar mengenai wacana yang selama ini berkembang di masyarakat terkait dengan wacana yang diteliti.

#### 1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun A. van Dijk atau dikenal dengan Sociocognitive Approach (SCA). Van Dijk mengungkapkan bahwa ketika seorang peneliti melakukan penelitian terhadap wacana, maka penelitian tersebut tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks saja, karena teks merupakan hasil dari praktik produksi yang harus diamati (Eriyanto, 2001:221).

Analisis wacana kritis van Dijk fokus pada peran wacana dalam (re)produksi dan tantangan dari dominasi. Dominasi sendiri dimaknai sebagai kekuasaan sosial dari elit, institusi, atau grup, yang menghasilkan ketidakseimbangan sosial dalam berbagai bidang seperti politik, kebudayaan, kelas, etnik, ras, dan ketidakseimbangan gender. Van Dijk beranggapan bahwa ketidakseimbangan sosial tidak secara sederhana diproduksi oleh aksi individual, misalnya dengan perintah. Ketidakseimbangan ini diproduksi bersama oleh pihak-pihak yang mendominasi yang beranggapan bahwa dominasi mereka merupakan hal yang 'natural' dan sah (van Dijk, 1993:250).

Permasalahan penting lainnya yang harus dipahami adalah bahwa gagasan makro seperti kekuasaan dan dominasi grup atau institusi, serta ketidakseimbangan sosial, tidak memiliki relasi secara langsung dengan gagasan

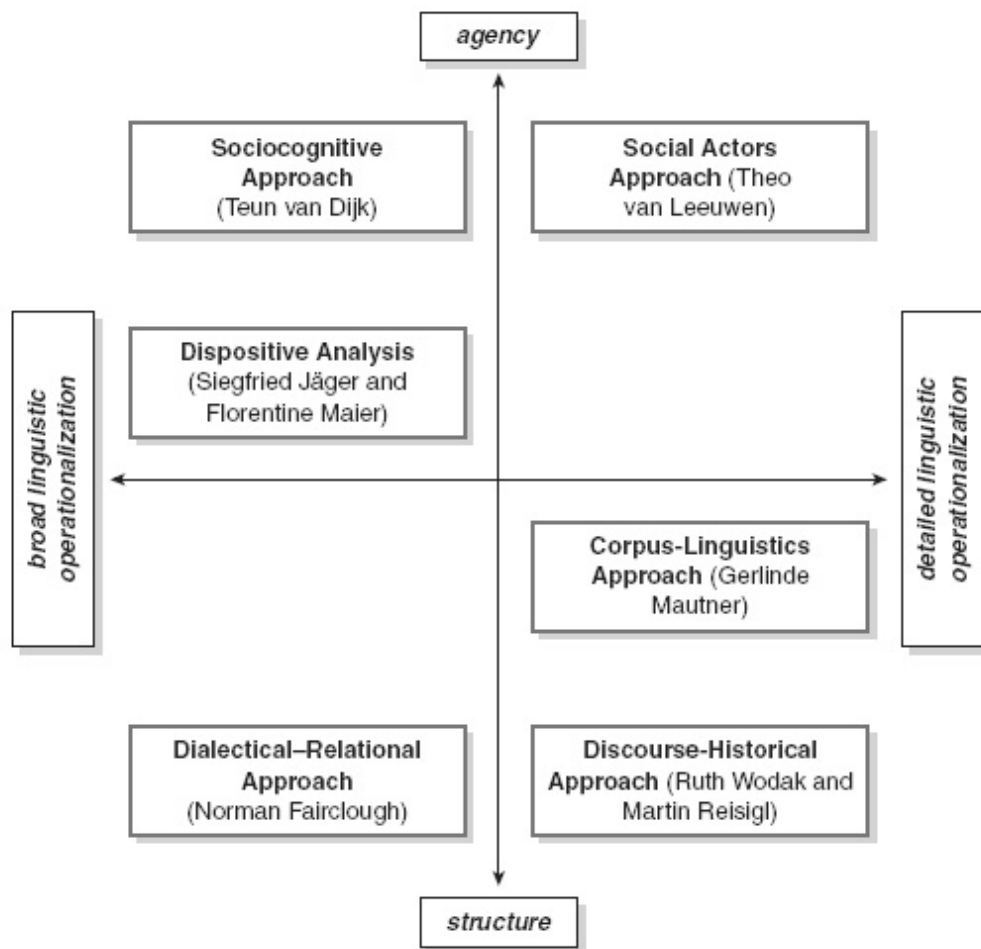


mikro tipikal seperti teks maupun interaksi komunikasi. Atas dasar itu, Van Dijk kemudian mengungkapkan gagasan mengenai kognisi sosial. Ia berasumsi bahwa untuk menghubungkan gagasan makro dan gagasan mikro atau dalam hal ini menghubungkan masyarakat dengan wacana, peneliti perlu untuk memeriksa secara rinci peran representasi sosial dari aktor sosial. Lebih lanjut ia berusaha menunjukkan bahwa kognisi sosial adalah hal yang diperlukan secara teoritis (dan empiris) sebagai mata rantai yang menghubungkan wacana dan dominasi di masyarakat (van Dijk, 1993:251).

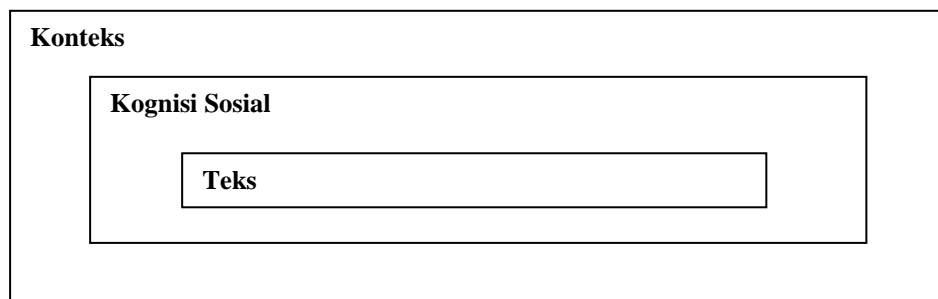
Van Dijk (1993:257) mengemukakan bahwa kognisi sosial merupakan bagian yang penting dalam analisis wacana kritis. Kognisi sosial memonitor wacana, komunikasi, dan segala bentuk aksi dan interaksi. Hal yang sama berlaku pada pemahaman kita mengenai kejadian sosial atau institusi sosial dan relasi kekuasaan. Maka bisa dikatakan bahwa kognisi sosial menjadi medium antara level mikro dan makro dari masyarakat, antara wacana dan aksi, antara individu dan grup.

Penelitian ini menggunakan SCA dikarenakan beberapa hal. Yang pertama, secara teoritis van Dijk (1993:257) mengungkapkan bahwa kognisi sosial menjelaskan produksi sebaik ia memahami dan mempengaruhi teks dan pembicaraan dominan. Kognisi sosial sendiri memiliki berbagai macam bentuk antara lain berupa pendapat, sikap, ideologi, norma, dan nilai, atau dalam penelitian ini kognisi sosial memiliki bentuk berupa logika kebenaran. Alasan kedua, penelitian ini menggunakan media sosial sebagai media yang digunakan untuk penelitian dan menjadikan komentar-komentar di media sosial sebagai unit

analisis. Seperti yang telah diketahui secara umum, komentar-komentar yang terdapat dalam media sosial merupakan komentar-komentar yang lugas dan terhitung singkat. Oleh karena itu tidak dibutuhkan analisis teks yang sangat mendalam dan detil dalam penelitian ini. Hal ini dapat diakomodasi oleh analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang tidak mensyaratkan adanya analisis teks secara detil, seperti yang dijelaskan dalam gambar berikut.



Secara ringkas, model dari pendekatan kognisi sosial van Dijk digambarkan sebagai berikut oleh Eriyanto (2001:225).



#### 1.7.6.1 Analisis Teks

Berdasarkan gambar model di atas, analisis wacana menurut van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada level teks atau disebut dengan struktur mikro, peneliti akan melihat bagaimana struktur teks atau strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Dalam penelitian ini, teks berupa komentar-komentar di media sosial Instagram dalam akun @denarachman dan @tataliem2015 yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Seleksi awal peneliti adalah berdasarkan foto-foto yang diunggah di akun Instagram @denarachman dan @tataliem2015. Periode foto yang digunakan adalah sejak awal pembuatan masing-masing akun hingga pada saat penelitian mulai dilaksanakan yakni 5 Februari 2015. Dari foto-foto tersebut, dipilih sejumlah foto yang menampilkan performa identitas jender, orientasi seksual, dan perilaku seksual dari @denarachman dan @tataliem2015. Dari sejumlah foto tersebut kemudian akan disortir komentar-komentar yang bernada negatif dan menyerang identitas jender, orientasi seksual, maupun perilaku seksual.

Setelah melalui proses penyortiran, akan diperoleh sejumlah komentar negatif yang kemudian akan dipilih komentator terbanyak yang teks komentarnya akan dianalisis oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, komentar-komentar negatif yang diunggah dalam kedua akun tersebut secara keseluruhan terbagi mejadi tiga konteks utama, yaitu (1) *konteks fisik*, komentar-komentar membahas fisik korban secara negatif, (2) *konteks identitas*, komentar-komentar

yang membahas identitas korban secara negatif, (3) *konteks agama*, komentar-komentar yang membawa persoalan agama dalam melakukan *bullying* kepada korbannya.

Komentar-komentar yang terdiri dari beberapa konteks tersebut akan dianalisis dengan dicari tau makna lokalnya dengan memperhatikan pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dengan menggunakan beberapa elemen wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:228). Akan tetapi, mengingat bahwa teks yang akan dianalisis adalah komentar yang notabene berupa teks pendek yang terdiri dari kurang dari lima kalimat, maka elemen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah elemen wacana struktur teks mikro, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Struktur Teks Mikro van Dijk**

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata pengganti
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafik

(Sumber: Eriyanto, 2001:228-229)

#### 1.7.6.2 Kognisi Sosial

Pada level kognisi sosial, peneliti akan mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi sosial individu pembuat teks. Seperti telah disebutkan

sebelumnya, kognisi sosial sendiri memiliki berbagai macam bentuk seperti ideologi, nilai, sikap, dan norma dari produsen teks yang akan dicari tau dengan melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui kognisi sosial produsen teks.

Dalam penelitian ini kognisi sosial yang akan diteliti adalah kognisi sosial dari komentator di media sosial Instagram dengan komentar terbanyak yang akan dipilih berdasarkan banyaknya komentar yang mereka unggah dalam akun Instagram @denarachman dan @tataliem2015. Bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:261) menyebut skema ini sebagai model. Skema diibaratkan sebagai struktur mental yang di mana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, perasan sosial, dan peristiwa.

**Tabel 1.4**  
**Skema Kognisi Sosial van Dijk**

<p><b>Skema Person (Person Schemas)</b> Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.</p>
<p><b>Skema Diri (Self Schemas)</b> Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan seseorang.</p>
<p><b>Skema Peran (Role Schemas)</b> Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.</p>
<p><b>Skema Peristiwa (Event Schemas)</b> Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu mendengar peristiwa yang lalu lalang.</p>

(Sumber: Augostinos & Walker dalam Eriyanto, 2001:262)

Model atau skema tersebut merupakan elemen yang sentral dalam kerangka Van Dijk, karena penafsiran atas suatu peristiwa didasarkan pada model ini. Oleh karena itu, model atau skema tersebut merupakan panduan yang penting

digunakan peneliti dalam mengetahui secara lengkap kognisi sosial para komentator di Instagram yang menjadi subjek penelitian.

#### 1.7.6.3 Analisis Konteks Sosial

Sedangkan level ketiga untuk mengetahui konstruksi wacana yang selama ini berkembang di masyarakat mengenai konteks yang diteliti. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Dalam penelitian wacana, untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana mengenai suatu konteks diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:271).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana wacana *Queer Identities* yang berkembang di masyarakat dengan menggunakan studi pustaka atau penelusuran sejarah, serta jika dibutuhkan melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:271), dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu: kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Berikut penjelasan masing-masing faktor tersebut:

- Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya) untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Analisis wacana Van Dijk memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut dengan dominasi. Baik itu dominasi ras, agama, jender, kelas sosial, dan sebagainya. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok yang lain. Ia juga memberikan

perhatian pada proses produksi lewat legitimasi melalui kontrol pikiran (Eriyanto, 2001:278).

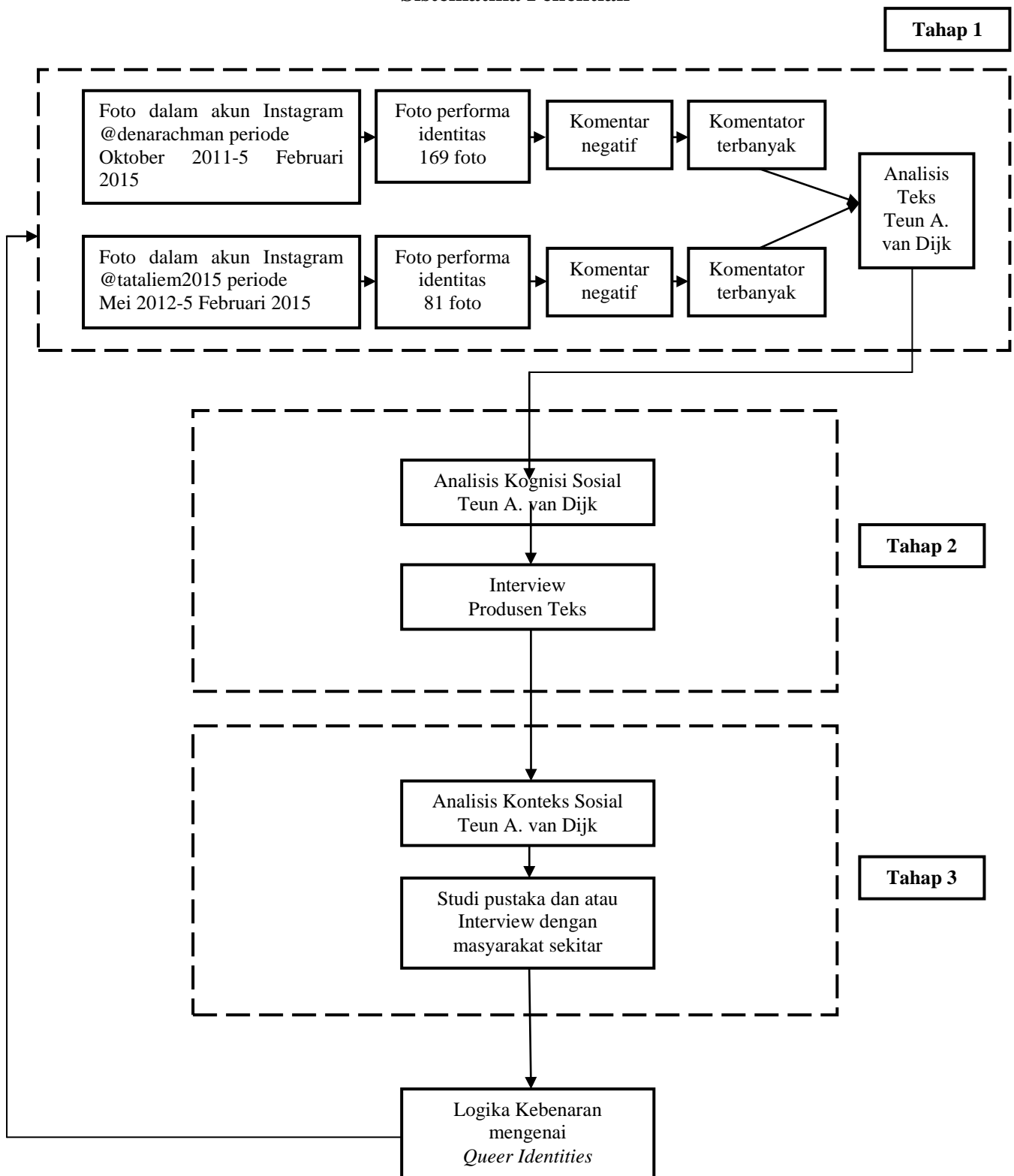
Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti praktik kekuasaan seperti apa yang mendominasi para LGBT di Indonesia, yang kemudian akan dikaitkan dengan para aktor yang mereproduksi praktik kekuasaan tersebut menjadi suatu teks yang memarginalkan LGBT.

- Akses mempengaruhi wacana

Selain pada praktik kekuasaan, tahap analisis sosial Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses. Kelompok yang mendominasi biasanya memiliki akses yang lebih besar daripada kelompok subordinat. Akses yang lebih besar ini akan mempengaruhi topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.

Pada penelitian ini mengenai wacana LGBT ini, masyarakat yang “normal” memiliki akses lebih besar dalam menjangkau khalayak melalui berbagai institusi seperti sekolah, birokrasi, dan hukum negara. Melalui medium-medium tersebut mereka dapat menentukan diskursus mengenai LGBT. Keseluruhan tahap penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

## Sistematika Penelitian





### 1.7.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Dalam pengevaluasian penelitian kualitatif dalam paradigma kritis, kriteria yang bisa dilihat adalah kriteria *goodness* dan *quality*. Untuk paradigma kritis, kriteria yang digunakan kemudian dijabarkan sebagai berikut: (1) pemberian konteks historis (sejauh mana penelitian memperhatikan konteks latar belakang historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik); (2) pengikisan kebodohan/ ketidaktahuan/ kedunguan dan salah pengertian (*erosion of ignorance and misapprehension*); serta (3) merangsang tindakan (*action stimulus*) (Guba & Lincoln, 1994; Sunarto, 2009:230).

Penelitian ini lebih mengedepankan kriteria pemberian konteks historis atau *historical situatedness*. Melalui konteks historis, maka penelitian ini menempatkan wacana marginalisasi terhadap *queer identities* dalam konteks minoritas di Indonesia. Konteks minoritas digunakan dalam penelitian ini karena mengacu pada banyaknya kejadian-kejadian pemarginalisasian kepada kelompok-kelompok tertentu, utamanya kelompok-kelompok yang dianggap “berbeda” dari kriteria kelompok dominan yang ada. Dalam penelitian ini mengacu pada pemarginalisasian *queer identities* dalam bentuk teks berupa komentar-komentar dalam media sosial LGBT yang dianggap memiliki identitas yang menganggang diantara kategorisasi yang ditetapkan masyarakat dominan selama ini.

### 1.7.8 Keterbatasan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua keterbatasan yaitu keterbatasan teoritis dan keterbatasan metodologis. Kedua keterbatasan ini akan diuraikan sebagai berikut.

- Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber referensi dan pemahaman peneliti mengenai teori dan konsep yang digunakan.
- Peneliti kesulitan untuk memperoleh informan penelitian sehingga dari puluhan informan yang telah tercatat, peneliti hanya memperoleh tiga orang yang bersedia menjadi informan penelitian.